

FILSAFAT ISLAM DARI KLASIK SAMPAI KONTEMPORER

Oleh
Dr. H. A Khudori Soleh, M.Ag

UIN MALIKI MALANG
2013

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang mengajarkan pada hamba-Nya sesuatu yang belum diketahuinya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada manusia agung, Muhammad saw, yang tanpanya tidak akan tersingkap kesempurnaan rahasia-rahasia wujud spiritual-metafisik. Shalawat dan salam semoga juga tersampaikan pada para shahabat dan *ahl al-bait*-nya yang tersucikan.

Benar sebagaimana kritik Amin Abdullah (1953-), Guru Besar Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, bahwa kajian-kajian filsafat Islam yang ada sampai saat ini, di PTAIN atau PTAIS, bahkan di tingkat Pascasarjana sekalipun, masih lebih banyak berkuat pada masalah sejarah dan metafisika.¹ Kenyataannya, silabi dan buku-buku dasar Filsafat Islam di Perguruan Tinggi tidak banyak yang keluar dari dua kajian pokok tersebut. Bahasannya berkisar masalah sejarah perkembangan filsafat, aliran-aliran filsafat dan pemikiran metafisika masing-masing tokoh. Akibatnya, kajian filsafat Islam menjadi tidak mengalami kemajuan yang berarti, apalagi memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pemikiran Islam. Padahal, kajian filsafat sesungguhnya bukan sekedar sejarah dan metafisika, tetapi yang lebih penting adalah epistemologi di samping etika dan estetika; epistemologi sendiri adalah kajian tentang metodologi dan logika penalaran, sehingga filsafat berarti adalah kajian tentang cara berpikir, yaitu berpikir kritis-analisis dan sistematis. Artinya, filsafat lebih merupakan kajian tentang proses berpikir dan bukan sekedar kajian tentang sejarah dan produk pemikiran.²

Namun, kecenderungan yang lebih memperhatikan aspek sejarah dan produk pemikiran daripada aspek metodologi tersebut ternyata tidak hanya terjadi dalam kajian filsafat tetapi juga pada ilmu-ilmu keagamaan lainnya; tidak hanya di perguruan tinggi tetapi juga di pesantren. Kenyataannya, di pesantren maupun di perguruan tinggi Islam, porsi kajian produk pemikiran lebih banyak atau lebih diprioritaskan di banding ilmu-ilmu metodologi; kajian tentang tafsir, hadits, fiqh dan tasawuf lebih diutamakan daripada *ulûm al-tafsîr*, *ulûm al-hadîts*, *ushûl al-fiqh* dan

¹ Amin Abdullah, "Filsafat Islam Bukan Sekedar kajian Sejarah: Kata Pengantar" dalam A Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), vii.

² Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam" dalam Komaruddin Hidayat & Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Depag RI, Dirjen Binbaga, 2000), 241.

seterusnya, sehingga perguruan tinggi dan pesantren menjadi lebih mirip dengan lembaga pelatihan yang melahirkan tenaga teknis daripada lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai agen perubahan.

Kelesuan berpikir dan berijtihad di kalangan umat Islam sampai saat ini, menurut saya, salah satu faktor utamanya adalah disebabkan mereka tidak mau melihat dan memperhatikan persoalan filsafat (metodologi) ini. Sebaliknya, seperti ditulis al-Jabiri (1936-2010 M), sejak pertengahan abad ke-12 M, pasca serangan al-Ghazali (1058-1111 M) terhadap filsafat, hampir semua khazanah intelektual Islam justru selalu menyerang dan memojokkan filsafat, tanpa memperdulikan posisinya sebagai produk, pendekatan atau metodologi.³ Padahal, al-Ghazali sendiri tidak pernah menyerang atau menyalahkan filsafat secara keseluruhan, melainkan hanya pada aspek metafisikanya yang merupakan produk pemikiran, yang dinilai dapat menyerat pada kekufuran. Akan tetapi, filsafat sebagai sebuah proses penalaran dan metodologi justru tetap dinilai penting dan harus dikuasai.⁴

Karena itu, dalam upaya pengembangan dan kajian keilmuan Islam saat ini, kita tidak bisa berpaling dan meninggalkan filsafat. Tanpa sentuhan filsafat, pemikiran dan kekuatan spiritual Islam akan sulit menjelaskan jati dirinya dalam era global. Namun, sekali lagi, apa yang dimaksud filsafat di sini bukan sekedar uraian sejarah dan metafisikanya yang *nota bene* merupakan “produk” pemikiran melainkan lebih pada sebuah metodologi atau epistemologi. Karena itulah, Fazlur Rahman (1919-1988 M) menyatakan bahwa filsafat adalah ruh atau pengetahuan (*mother of science*) dan metode utama dalam berpikir, bukan produk pemikiran, sehingga tanpa filsafat seseorang tidak akan mampu mengembangkan ilmunya, bahkan tanpa filsafat ia berarti telah melakukan bunuh diri intelektual.

“Philosophy is, however, a perennial intellectual need and has to be allowed to flourish both for its own sake and for the sake of other disciplines, since it inculcates a much-needed analytical-critical spirit and generates new ideas that became important intellectual tools for other sciences not least for religion and theology. Therefore person that deprives itself of philosophy necessarily exposes itself to starvation in term of fresh ideas –in fact it commits intellectual suicide”.⁵

³ M. Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi: Dirâsah Tahlilyah Naqdiyah li al-Nudzûm al-Ma`rifah fî al-Tsaqâfah al-Arâbiyah*, (Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1990), 497-8.

⁴ A Khudori Soleh (terj & Pengantar), *Skeptisme al-Ghazali* (Malang, UIN Press, 2009), 63.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformations of an Intellectual Tradition*, (Chicago and London, The University of Chicago Press, 1982), 157-9.

Berdasarkan alasan itulah, maka kajian buku ini tidak hanya menyajikan sejarah dan metafisika, melainkan juga epistemology, etika dan estetika; lebih dari dari, dalam kajian metafisika masing-masing tokoh tetap disampaikan konsep-konsep metodologi atau pemikiran epistemologinya. Sub bagian epistemologinya sendiri menjelaskan tentang tiga model epistemology yang dikenal dalam Islam: *bayânî*, *irfânî* dan *burhânî*. Ketiga model epistemologi ini, dalam sejarahnya, telah menunjukkan keberhasilannya masing-masing. Nalar bayani telah membesarkan disiplin *fiqh* (yurisprudensi) dan teologi (*ilm al-kalâm*), ifrani telah menghasilkan teori-teori besar dalam sufisme di samping kelebihanannya dalam wilayah praktis kehidupan, dan burhani telah mengantarkan filsafat Islam dalam puncak pencapaiannya. Namun, hal itu bukan berarti tanpa kelemahan. Mengikuti analisis Amin Abdullah (1953-), kelemahan mencolok pada bayani adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks “suci” yang berbeda milik komunitas, masyarakat atau bangsa lain. Karena otoritas ada pada teks sedang rasio hanya berfungsi sebagai pengawal teks, sementara sebuah teks tertentu belum tentu diterima oleh golongan pemilik teks yang lain, maka pada saat berhadapan tersebut, nalar bayani biasanya lantas mengambil sikap mental yang bersifat dogmatik, defensif dan apologetik, dengan semboyan yang kurang lebih semakna dengan “*right or wrong is my country*”. Nalar bayani menjadi tertutup sehingga sulit diharapkan munculnya dialog yang sehat demi tercapainya sikap saling memahami seperti yang dituntut dalam kehidupan modern. Kelemahan irfani adalah adanya kenyataan bahwa term-term intelektualnya, seperti *ilham* dan *kasyf* telah terlanjur “baku” dalam organisasi tarekat-tarekat dengan wirid-wirid tertentu yang menyertainya.⁶ Tidak mudah dan butuh kemampuan serta keberanian lebih untuk mengembalikan citra positif epistemologi irfani dalam gugus epistemologi Islam yang komprehensif-integratif-ilmiah. Sementara itu, kelemahan burhani terletak pada kenyataan bahwa meski ia rasional tetapi masih lebih didasarkan atas model pemikiran induktif-deduktif. Kedua metode tersebut sangat tidak memadai dalam perkembangan pemikiran kontemporer.⁷

Berdasarkan hal itu, maka masing-masing bentuk epistemology tersebut berarti tidak memadai digunakan secara mandiri untuk pengembangan keilmuan Islam, melainkan harus

⁶ Kritik yang cukup tajam pada irfani ini diberikan oleh Fazlur Rahman. Ia menyebutnya sebagai “religion within religion”. Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago, The University of Chicago Press, 1979), 132-3.

⁷ Amin Abdullah, *Filsafat Islam*, x.

digunakan secara bersama-sama dan berkaitan. Maksudnya, ketiganya harus diikat dalam jalinan kerja sama sirkuler untuk saling mendukung, mengisi mengkritik dan memperbaiki kekurangan yang melekat pada masing-masing. Meski demikian, ketiga-tiganya sekaligus rasanya juga belum cukup untuk memecahkan persoalan-persoalan keagamaan kontemporer yang sangat kompleks, sehingga perlu ditambah dengan epistemology tajribi, yaitu bentuk penalaran yang mengandalkan pada eksperimen dan pengamatan objek fisik secara langsung.

Meski demikian, jalinan keempat bentuk epistemology di atas tidak dapat berjalan begitu saja melainkan tetap harus didukung oleh disiplin ilmu-ilmu sosial modern, seperti hermenutika, sosiologi, antropologi, kebudayaan dan sejarah, sehingga produk yang dihasilkannya menjadi actual dan utuh. Karena itu pula, jalinan epistemologi tersebut juga tidak boleh bersifat final, eksklusif dan hegemonik, melainkan harus senantiasa terbuka dan inklusif. Sebab, finalitas dan eksklusivitas hanya akan mengantarkan pada jalan buntu (*dead lock*) dan tidak memberikan kesempatan bagi munculnya kemungkinan-kemungkinan baru (*new possibilities*) yang mungkin lebih baik dalam menjawab problem-problem keagamaan dan kemanusiaan kontemporer. Di samping itu, finalitas dan eksklusivitas berarti menghilangkan kenyataan bahwa keragaman adalah keniscayaan dan keberagaman adalah proses panjang menuju kematangan (*ongoing process*), bukan hal instan yang “sekali jadi”.

Buku ini adalah hasil revisi dari buku saya sebelumnya, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004). Ada tambahan dan perubahan pada edisi ini. Tambahannya terletak pada Bab I Bagian Metafisika, yaitu Pemikiran al-Kindi, juga data-data tahun pada keseluruhan Bagian dan Bab; sedang revisi atau perubahannya terjadi pada keseluruhan Bagian dan Bab, mulai awal sampai akhir, Bagian Kultural Historis bahkan berubah total. Dengan adanya tambahan dan revisi ini, diharapkan buku ini menjadi lebih baik, lebih utuh dan mudah dipahami,

Terselesaikannya buku ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Karena itu, saya harus mengucapkan terima kasih kepada semuanya. *Pertama*, kepada semua dosen saya di UIN Su-Ka, Yogyakarta, khususnya Prof. Dr. HM. Amin Abdullah yang buku ini awalnya ditulis berdasarkan atas silabi mata kuliah Filsafat Islam yang diampunya; *kedua*, pimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim (MALIKI), Malang, tempat saya mengabdikan, termasuk pimpinan di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, tempat saya berkantor, dan para kolega yang senantiasa mendorong untuk terus berkarya; *ketiga*, istri tercinta, Erik Sabti Rahmawati, M.Ag, MA, dan anak-anak (Hadziq, Syafa,

dan Tasya) atas semua pengertian dan pengabdianya; *keempat*, pihak penerbit yang telah menerbitkan naskah revisi ini; *kelima*, pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Sekali lagi terima kasih kepada semuanya. Tanpa dukungan, kerjasama, kritik dan kerja keras, buku ini tidak mungkin sampai kepada pembaca. *Jazâkum Allâh khair jazâ'*.

Malang, 2013

A Khudori Soleh